

Pendidikan Seni Alternatif



Pemimpin Umum:
Endo Suanda

Pemimpin Redaksi:
Joko S Gombloh

Dewan Redaksi:
Jabatin Bangun
Errol Jonathans
Sapto Raharjo
Fred Wibowo

Penasehat Ahli:
DR. Ishadi S.K., MSc

Redaktur Pelaksana:
Hairus Salim HS

Redaksi:
Aton Rustandi Mulyana
Agus Bing
Pincuk Suroto
FG. Pandhuagie

Desain Grafis/Lay Out:
Felix E.Y.

Sekretaris:
Yuli Indriyani

Pemasaran dan Promosi:
Retno "Devil" Hemawati

Kontributor Edisi ini:
Karsono (Palembang),
Anton Kurnia (Bandung),
Nida Ul Chasanah, Praminto Moehayat (Jakarta),
Bambang Pudjasworo, Sri Hastuti (Yogyakarta),
Ajamudin Tifani (Banjarmasin),
Yudhistira Sukatany (Makassar).

Penerbit:
Yayasan Media dan Seni Tradisi
ISSN 1411-576X

Alamat Redaksi:
Jl. Mutiara GK III/151 (H-73)
Yogyakarta 55222
Telp/Fax.: 0274-547853

Website:
www.majalahgong.net

e-mail:
editor@majalahgong.net
marketing@majalahgong.net

Redaksi menerima tulisan, laporan, esai dan resensi mengenai media, seni, dan pendidikan seni serta esai foto. Panjang laporan 4 halaman kuarto spasi ganda, times new roman 12 atau 5000 karakter dengan file format rtf, dan panjang opini 3 halaman kuarto spasi ganda, times new roman 12 atau 3500 karakter dengan file format rtf. Naskah khusus dikirim untuk majalah Gong. Redaksi berhak mengubah naskah sejauh tidak mengubah substansi.

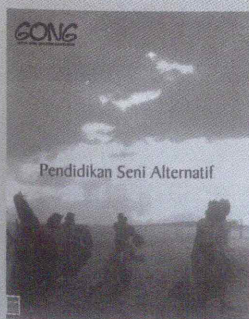


Foto & Desain : Felix E.Y.

Pendidikan Seni Alternatif

"Pengetahuan adalah amunisi," kalimat ini tergores di sebuah *mural*, di sebuah pojok dinding kota Yogyakarta. Yang menarik, coretan yang "mengotori" keindahan *mural* grafis itu, sepertinya ditulis oleh anak-anak *punk* yang saban hari nongkrong di situ. Mereka adalah generasi putus sekolah—generasi yang kadung apatis pada dunia pendidikan formal. "Semua yang saya butuhkan untuk hidup ini saya dapatkan di luar bangku sekolah," kata mereka, persis seperti yang ditulis Ivan Ilich dalam *Deschooling Society*. Sekumpulan remaja yang suka mewarnai dan melancipkan potongan rambutnya itu mengeluhkan sekolah kita lebih kerap memikirkan hal-hal di luar persoalan ilmu pengetahuan yang mesti diajarkan. Lembaga ini, katanya, terlalu sibuk untuk mengurus kenaikan SPP, uang gedung, seragam sekolah, pengadaan buku yang mahal. Celaknya, para alumnusnya lebih banyak menganggur!


Sekolah formal adalah satu hal, dan pendidikan adalah hal lain. Tentu kita sepakat bahwa sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan, tapi pendidikan jelas tidak harus selalu berlangsung di sekolah-sekolah formal. Yang menjadi soal adalah bagaimana proses pendidikan itu dilangsungkan? Jadi, yang diidealkan adalah proses pendidikannya dan bukan sekolahnya. Di level inilah para generasi putus sekolah tadi seperti ingin merayakan kebenarannya: Bukan sekolah yang menjadi amunisi, melainkan ilmu pengetahuan! Mereka, saat ini, barangkali bukan siapa-siapa, tapi bukan tidak mungkin kelak salah satu, atau lebih, di antaranya akan menjadi tersohor sebagaimana Sting yang dilahirkan dari generasi *punk* di Inggris.

Belakangan ini tengah diperkenalkan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ), atau lebih dikenal dengan istilah *distance learning*. Metode yang dikembangkan bisa secara konvensional—yang mengandalkan pada bahan cetak, audio dan video—maupun metoda *e-learning*, *on-line learning* atau *web-based learning*. Cara ini untuk program pendidikan massal agar masyarakat dapat

dengan cepat menikmati pendidikan. Lebih dari itu, program pendidikan massal juga dimaksudkan dalam kerangka pendidikan untuk semua (*education for all*) dan pendidikan selama hayat (*life long education*) selama orang masih ingin meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan.

Konon di negara lain pengalaman *distance learning* ini menunjukkan sukses yang signifikan. Yang pasti, selain mampu meningkatkan pemerataan pendidikan juga bisa mengurangi angka putus sekolah. Di samping itu, juga meningkatkan prestasi belajar; meningkatkan kehadiran siswa di kelas; meningkatkan rasa percaya diri; meningkatkan wawasan; mengatasi kekurangan tenaga pendidikan; dan meningkatkan efisiensi.

Pembenahan sistem pendidikan nasional sebenarnya juga selalu diolahkembangkan oleh para pakar pendidikan. Kurikulumnya senantiasa diproyeksikan untuk menjawab tantangan kehidupan yang kian kompleks. Yang menarik disimak adalah mengamati kurikulum pendidikan seni di sekolah. Bertahun-tahun sudah bidang studi ini seperti menjadi anak tiri dibanding mata pelajaran lainnya. Bertahun-tahun pula siswa kehilangan orientasi bidang studi ini. Siswa tidak tahu apakah bidang ini untuk menyalurkan bakat (seni) yang dimilikinya, atau memang sekedar menjadi pelengkap penderita.

Kini, sekurangnya sejak tahun 2000 lalu, beberapa pendekatan lain sedang dilangsungkan justru oleh kalangan pemerhati pendidikan seni non pemerintah. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (PSN), forum Apresiasi Seni Pertunjukan (ASP), juga program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) yang dikembangkan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhamadiyah Surakarta (UMS), tengah secara simultan menawarkan kurikulum dan sistem pendidikan seni "alternatif" di sekolah-sekolah umum, SD hingga SMU. Pendekatan ini menjadi laporan utama *Gong* edisi ini. Mengapa pemerintah tidak memanfaatkan cara-cara "alternatif" ini untuk melayani kebutuhan pendidikan selama ini? 



Sorot

Pendidikan Seni Alternatif **6**



Sosok

Yoseph Mura Lasar, Bangga Sebagai Guru Seni **18**



Panggung

Saat Manusia Ingin Menjadi Tuhan **38**

Daftar Isi:

Salam Budaya

Pendidikan Seni Alternatif **3**

Dari Pembaca **4**

Wawasan

Pluralisme Pendidikan Seni Nusantara **20**

Resensi

Dendang Pemusik Kata-kata **22**

Pendidikan Seni Nusantara

Upaya Penyeragaman: Kekurangberkahan Pendidikan Seni **24**

Tari Perang Fatele **26**

PSN Menumbuhkan Rasa Percaya Diri **27**

Kolom

Pendekatan Multikultural Apresiasi Seni **28**

Bingkai

Beragam Cara Satu Tujuan **30**

Media

Iklan Konsumen Baru **32**

Menanti Saat Datangnya Hujan **34**

Panggung

One Fine Line: "Fashion Show" dalam Balutan Tari? **36**

Tabi'at: Bencana dalam Renung Anak Rantau **40**

Catatan dari Pesta Monolog 2005, Biarkan Aktor Bicara **42**

Srimpi Moncar, Persaingan Adaninggar dan Kelaswara **44**

Dalam Imaji Sang Maestro **46**

Agenda Budaya **48**

Sastra

Cerpen: Daun Lupa dan Derai Tawa **52**

Sajak-sajak Ajamuddin Tifani **55**

Lintas Budaya

Perempuan Gandrung Opak dan Katarsis Sosial **58**

Merayakan Sang Dewi Sri **60**

Tatap

Dewa **62**

Merayakan Sang Dewi Sri



Arak-arakan menjadi bagian dari penghormatan pada Dewi Sri

Akhir minggu ketiga Mei 2005, tepatnya pada 21 dan 22 Mei, berlangsung keramaian di suatu desa di Cirebon Utara. Peristiwa ramai dan hingar-bingar di Desa Pangkalan Kecamatan Plered ini, bukanlah tawuran antar desa yang sering terjadi sehingga menjadi semacam *trademark* kondisi sosial masyarakat Cirebon dan Indramayu. Bukan, ini adalah Hajatan Desa *Mapag Sri*.

Desa ini, tak terlalu jauh dari jalan raya yang menghubungkan Cirebon dengan Karang Ampel. Pada pertengahan jarak itu terdapat pasar di tepi jalan raya yang dinamai Pasar Clancang. Tak jauh dari mulut jalan pasar yang sesak dipadati kendaraan dan orang yang lalu-lalang pada pagi hingga siang hari tersebut, kita akan menyusuri jalan aspal yang sempit masuk ke arah barat hingga sampai ke Desa Pangkalan.

Mapag Sri adalah peristiwa ritual yang arti harafiahnya adalah menjemput *Dewi Sri*. Dalam mitologi yang banyak dianut di Pulau Jawa, padi adalah manifestasi kehadiran *Dewi Sri*. Kehadirannya adalah sinyal kesejahteraan. Mitologi yang berciri agraris ini sangat terjaga di lingkungan desa-desa Cirebon. Acara *Mapag Sri* diselenggarakan satu bulan setelah masa panen pertama. Tak heran, jika musim panen tiba, wilayah Pantura Jawa Barat ini akan tampak semarak dengan acara ritual tersebut.

Upacara Mapag Sri

Aroma kegiatan pesta rakyat tampak nyata dengan banyaknya pedagang-pedagang yang menjajakan jualannya

Di sebuah desa di Cirebon, perayaan Dewi Sri disertai dengan ritual pengharapan. Dalang topeng menjadi sosok penting dalam upacara ini.

di seputar *Bale Desa*. Tak hanya penganan khas Cirebon seperti Empal Gentong dan Surabi. Beragam dagangan dan penganan ikut dijajakan di sana, seperti tahu petis, tahu goreng, martabak, bolang-baling, dan manisan pepaya yang diberi pewarna sangat mencolok. Ada pula pedagang aneka bentuk boneka dari benang *wool*, pakaian, kacamata, hiasan rambut, topi dan lain sebagainya. Semakin dekat ke balai desa, penjaja barang dagangan semakin tampak padat.

Pusat peristiwa kegiatan pesta rakyat ini adalah kantor kepala desa. Di dalam ruangan *bale desa* yang agak luas, telah tertata sesajen untuk acara *Mapag Sri*. Sesajen ditempatkan dalam satu area persegi empat yang dibuat seperti kamar dengan tabir dari kain putih. Seorang *kuncen* atau juru kunci duduk bersimpuh dengan tertib di dekat sesaji. Dupa kemenyan mengepul sepanjang waktu. Sesaji yang tampak sangat banyak macamnya itu, adalah berbagai jenis buah pisang, umbi-umbian, *bekakak* (ayam utuh yang dibumbui), *babur*, tumpeng putih, berjenis-jenis *wedang* (minuman).

Selain itu di bawah balai-balai sesajen terdapat *kinang gantalan*, *udud kawung*, cerutu, dan rokok keretek. Di pintu area sesajen dipasang tebu, *wringin*, daun kembang sepatu, padi, dan pandan. Kain batik untuk penari topeng terlipat rapi ditumpuk dekat sesajen. Menurut Toto Amsar Suanda, dosen tari dari STSI Bandung, yang sangat akrab dengan kegiatan pertunjukan di wilayah Cirebon, kain-kain itu akan dikenakan esok harinya oleh para dalang topeng (penari topeng) dalam suatu upacara ritual.

Kegiatan ritual ini dilaksanakan selama dua hari berturut-turut nyaris tanpa henti. Pada hari pertama diisi dengan pentas wayang kulit, dan pada hari kedua adalah pertunjukan topeng khas Cirebon. Untuk pertunjukan wayang dilaksanakan dari malam hingga dini hari antara Sabtu dan Minggu. Sedangkan, untuk pertunjukan topengnya dilaksanakan pada hari Minggu dari pagi hingga sore. Sampai saat waktu sakral tiba, yaitu menjelang *maghrib* sampai seusai waktu *maghrib*.

Nawaitu atau niat yang mendasari segala tindakan para warga kampung dalam berbagai aktivitas ini mengarah pada rasa bakti pada leluhur, yang acap disebut oleh masyarakat setempat dengan *Si Buyut*. Sebutan ini biasa diucapkan masyarakat untuk menyebut tokoh yang dianggap menjadi cikal bakal suatu desa. Sosok ini diyakini pernah menjadi semacam pimpinan desa di masa lampau. Manifestasinya kini adalah sosok *kuwu* atau kepala desa, yang diyakini menjadi penjelmaan *Si Buyut* dan ditempatkan sebagai bapak atau junjungan. Dalam manajemen seni modern sekarang, sosoknya sama dengan seorang pimpinan produksi.

Peran tokoh ini menjadi sentral, mengingat seluruh rangkaian upacara *Mapag Sri* berada dalam wilayah koordinasinya. Selain kepala desa, masih ada tokoh yang ditinggikan posisinya pada acara ini yaitu dalang topeng. Ia tak sekedar sebagai penari, tetapi juga dianggap sebagai “dukun” yang mampu menebarkan rasa aman dan sejahtera bagi siapapun. Doanya, sentuhan tangannya atau kibasan *soder*-nya menjadi sesuatu yang berharga bagi warga desa yang meminta pengharapan.

Topeng dan Pawai

Pertunjukan topeng dilaksanakan di depan *bale desa*. Arena menari berupa tanah halaman persis di depan *bale desa*. Ciri khas dekorasi pertunjukan topeng adalah *gantungan* yang ditempatkan di sepanjang tali yang merentang di atas arena tari. Di sana tergantung makanan, minuman, dan (maaf) juga penutup dada wanita berwarna merah jambu. Semua gantungan diperebutkan para penonton, khususnya kaum remaja, pada saat jeda pertunjukan ketika saat sholat *dzuhur*. Termasuk juga perangkat wanita, disambar cekatan remaja lelaki.

Struktur pertunjukan topeng terasa cair mengikuti situasi dan kondisi saat itu. Topeng Pamindo atau juga disebut samba ditampilkan berkali-kali oleh penari topeng atau dalang topeng secara bergantian. Selain itu juga tentunya Topeng Panji, Rummyang sampai Kelana. Mereka beserta *nayaga* (penabuh gamelan) adalah keluarga besar dalang topeng Sujana. Dalang topeng yang di”tua”-kan pada pertunjukan itu adalah Sanidja, keponakan Sudjana. Ia berkali-kali melayani para warga yang menyampaikan *nadzarnya* atau menyampaikan niatnya. Maka di tengah-tengah menari, ia sering menghampiri penonton di tepi arena yang meminta pelayanannya.

Ada anak kecil yang disentuhnya, ada yang diobati lengannya karena cidera dan ada pula orang tua berjilbab yang membisikkan sesuatu kepadanya. Imbalan semua itu adalah beberapa kilo beras yang ditempatkan pada keranjang plastik atau pada wadah dari anyaman bambu yang disebut *cepon*. Beberapa orang dari grup *nayaga* kemudian mengurus semua sumbangan yang diberikan. Sementara itu, selama dalang topeng menari, *sawer* berupa beras dan uang koin logam, bertubi-tubi ditebarkan oleh penonton ke arah penari maupun ke arah *nayaga*.

Sungguh, betapa lelahnya si dalang topeng menjaga stabilitas tubuhnya agar tidak jatuh tersungkur karena desakan anak-anak di seputar tubuhnya. Gamelan yang ditabuh beralu-talu, dalang topeng yang tetap menari terus, dan anak-anak kecil yang berebutan mencari-cari uang koin logam yang ditebar dan jatuh ke tanah. Sungguh hal ini menjadi suatu pemandangan yang penuh nuansa. Mungkin itulah salah satu bentuk seni yang benar-benar diperan sertai oleh semua yang hadir. Pertunjukan topeng berjalan terus hingga sore dengan hanya jeda di saat sholat *dzuhur* dan *asar*.

Selain pertunjukan topeng, diadakan pula arak-arakan yang berkeliling selepas waktu *asar*. Mereka berkeliling desa, menyusuri jalan-jalan kecil yang mengelilingi area desa itu. Peran serta berbagai komponen masyarakat tergambar pada acara ini. Setiap *blok* (kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa RT) menampilkan diri dengan pencitraan dan tema yang beragam. Busana yang penuh warna, dari busana grup seni tradisional *lais*, busana kaum waria, busana para kasinoman, sampai busana ala pemusik rock.



Dalang Topeng dikerubungi masyarakat pencintanya (Foto-foto: Pandhu-Gong)

Acara yang secara keseluruhan didukung dari kas desa, serta hasil swadaya masyarakat setempat ini, tampak lugas dan penuh ekspresi. Tampaknya acara semacam festival rakyat ini, tak perlu sekedar dibangkit-bangkitkan, mengingat secara faktual begitu fungsional di tengah masyarakatnya. Hidup memang penuh pengembaraan, dan melalui pengembaraan dapat mempertemukan manusia dengan pengalaman atas apa yang telah didapat dari lingkungan tempatnya berpijak. ☺

SRI HASTUTI

Pengajar di Jurusan Tari, FSP ISI Yogyakarta